



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 1290-1303

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Etika Islam: Upaya Menjernihkan dan Implikasinya

Novianto

Universitas Gunadarma

Email: novianto81167@gmail.com

Abstrak

Etika pada masa awal kelahirannya tampil sebagai ilmu yang menyelidiki bidang moral. Akan tetapi pada masa perkembangannya, etika menjadi memiliki banyak arti. Di dunia berbahasa Inggris, etika diidentikan dengan istilah moral dan sopan santun, dan di dunia berbahasa arab diidentikan dengan istilah akhlaq dan adab. Perkembangan ini, terutama yang berlangsung di dunia Islam, belakangan membuat membuat kajian etika sebagai ilmu menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, perlu ada perhatian yang cukup serius dan sungguh-sungguh dari kalangan sarjana Muslim untuk lebih mengembangkan kajian etika yang bercorak filosofis, terutama dalam upaya mengembangkan pemahaman ajaran-ajaran Islam yang lebih bercorak rasional. Hanya dengan begitu, membuat kajian tentang etika Islam menjadi jauh lebih memiliki manfaat praktis dalam menjawab kebutuhan kongkrit manusia.

Kata Kunci: *Etika, moral, refleksi kritis, tema-tema etika dan prinsip-prinsip moral dasar*

Abstract

Ethics in its early days appeared as a science that investigated the moral field. However, during its development, ethics came to have many meanings. In the English-speaking world, ethics is identified with the terms morals and manners, and in the Arabic-speaking world it is identified with the terms akhlaq and adab. This development, especially in the Islamic world, has recently made the study of ethics as a science less developed. Therefore, there needs to be a serious and serious attention from Muslim scholars to further develop the study of ethics with a philosophical character, especially in an effort to develop a more rational understanding of Islamic teachings. Only then, it will make the study of Islamic ethics much more practically useful in answering concrete human needs.

Keywords: *Ethics, morals, critical reflection, ethical themes and basic moral principles.*

PENDAHULUAN

Beberapa peneliti tampaknya telah memasukkan "etika" dalam analisis etika awal mereka. Hal ini dinyatakan dalam buku *Engineering Ethics* karya Charles B. Fleddermann (2004), *Etika Bisnis* karya Bertens, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* karya Sofyan Harahap (2011), *Etika Bisnis* karya Sonny Keraf: *Tuntutan dan Relevansinya* (1998) dan *Etika Lingkungan* (2006), serta *Prinsip-prinsip Etika Biomedis* karya Shahid Athar, yang diterbitkan dalam *JIMA*. Dalam bukunya, *Etika Lingkungan Hidup*, Sony Keraf mengharuskan pembaca untuk membaca satu sub-bab untuk mendefinisikan etika. Hal ini dikarenakan etika bisa jadi merupakan filsafat moral atau hanya sekedar moral. Keraf mengatakan bahwa para cendekiawan harus mendefinisikan etika terlebih dahulu. Upaya ini bertujuan untuk menghilangkan kesalahpahaman dan membangun konsensus (Keraf, 2006).

Etika dimulai sebagai filsafat moral. Filsuf Yunani Aristoteles pertama kali menggunakannya dalam filsafat moral (Bertens, 2007). Etika memiliki berbagai arti seiring dengan berkembangnya pemikiran etis, terutama dalam ilmu pengetahuan (Qadir dan Fakhry, 1991). Karena etika adalah istilah asing, seorang sarjana yang mempelajari subjek yang relevan akan mencari padanannya dalam istilah yang sudah dikenal dalam komunitasnya. Dari sana, seperti halnya etika, istilah ini memiliki banyak arti.

Dalam literatur bahasa Inggris, para ahli menyamakan 'etika' dengan 'moral'. Dalam *Ethics: Menemukan Kebenaran dan Kesalahan*, Louis P. Pojman dan James Fieser (2006) mendefinisikan 'etika' sebagai 'moral'. Etika, dari bahasa Yunani *ethos*, dalam bentuk jamak *ta etha*, dapat berarti adat istiadat atau kebiasaan (Lacey, 1996). Etika dan moralitas adalah sinonim. *Moral*, dari bahasa Latin *mos*, jamaknya *mores*, menunjukkan konvensi atau kebiasaan, menurut Loren Bagus (2000). Dari perspektif etimologis, 'etika' dan 'moral' memiliki arti yang sama. Adat istiadat dan perilaku (Loren, 2000).

Dalam literatur Arab, 'akhlaq' dan 'adab' mirip dengan 'etika'. Rafik Issa Beekun menyamakan 'etika' dengan 'akhlaq' (Beekun, 1997). Kata *akhlaq* berasal dari kata 'khuluq' atau 'khilq' dan mengacu pada temperamen (*al-sajjiyyah*), perilaku (*t}abi'ah*), dan kebiasaan (*al-'adah*). Beberapa cendekiawan Muslim mendefinisikan *adab* sebagai kebiasaan atau adat, dari kata dasar *al-dabu*, yang menandakan *al-'adah*. Menurut etimologi ini, *adab* dan *akhlaq*, yang berarti adat atau kebiasaan, adalah etika dan moralitas (Quraisy, 1996). Dengan demikian, 'akhlaq' dan 'adab' berarti 'moral' (Sa'ad, 2008). Dalam literatur Indonesia, istilah 'etika' bervariasi. Ada yang menyebutnya 'etika', 'etos', 'susila', 'budi pekerti', dan 'etiket' (Bertens, 2007).

Kajian dalam tulisan ini mencoba menunjukkan, menerima sebagai kewajaran dan mengabaikan begitu saja persamaan dan perbedaan dalam penggunaan istilah etika, telah menimbulkan problem. Salah satunya membuat kajian etika filosofis menjadi kurang berkembang, yang justru dibutuhkan dalam pengembangan pemahaman ajaran-ajaran Islam yang lebih bercorak rasional dan realistik. Kajian ini berupaya menunjukkan, ketika etika Islam diletakan dalam pengertian filosofis, akan membuat kajian etika Islam menjadi jauh lebih memiliki manfaat praktis dalam menjawab kebutuhan kongkrit manusia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian literatur. Dimulai dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, dan penelitian tentang pemikiran etika, khususnya pemikiran etika Islam yang dibangun oleh para cendekiawan Muslim yang terlibat dalam bidang ini. Untuk mendukung ke arah itu, kajian ini selain menggunakan pendekatan filosofis (Suprayogo dan Tobroni, 2001) juga menggunakan pendekatan hermeneutik (Faiz, 2002). Melalui serangkaian analisis, penelitian ini berharap dapat menentukan bagaimana menciptakan etika Islam dalam pemahaman yang masuk akal terhadap ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perspektif etimologis, beberapa ahli mengaitkan etika dengan moral, akhlaq, dan adab, dan hal ini tidak salah. Keempat frasa tersebut menandakan kebiasaan. Meskipun memiliki kemiripan makna, perbedaannya harus dipertimbangkan. Kritik terhadap karya-karya para ulama belakangan ini menunjukkan adanya masalah-masalah serius. Masalah-masalah serius itu antara lain:

Pertama, Bertens mencatat bahwa penggunaannya dalam penyelidikan ilmiah dan bahasa umum sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan ambiguitas. Bertens perlu menggunakan bab terpisah untuk memperjelas konsep-konsep etika karena kebingungan dan tumpang tindih. Dalam bukunya *Etika*, bab ini membahas perbedaan dan persamaan antara 'etika' dan 'moral', 'etos' dan 'etiket', 'moral' dan 'amoral', dan seterusnya (Bertens, 2007).

Kedua, Beberapa ilmuwan kesulitan untuk mendefinisikan etika karena beragamnya makna yang terkandung di dalamnya. Beberapa bahkan merasa bingung. Pakar komunikasi terkemuka Kenneth E. Anderson mengalami hal ini. Andersen menulis dalam *Introduction to Communication Theory and Practice* bahwa istilah etika, etis, moral, dan moralitas, yang biasanya digunakan secara bergantian, menyebabkan kebingungan.³¹ Profesor akuntansi Universitas Trisakti Sofyan S. Harahap, yang mempelajari etika bisnis Islam, juga

mengalami hal yang sama. Bukunya yang berjudul Etika Bisnis dalam Perspektif Islam mengungkapkan kebingungannya mengenai etika. Sofyan: "Etika adalah istilah yang sangat banyak digunakan dalam berbagai pengertian, dan kita selalu bingung karena kata ini sering digunakan dalam berbagai versi" (Sofyan, 11). Etika: Menemukan yang Benar dan yang Salah, penulis Louis P. Pojman dan James Fieser sependapat. Ia menganggap keragaman sebagai isu yang kompleks. Ia menggunakan frasa tersebut secara bergantian ketika menjelaskan untuk menghindari kebingungan (Pojman dan Fieser, 2006).

Ketiga, Para cendekiawan Muslim menjadi apologetik. Hal ini memungkinkan para akademisi etika terkait Islam untuk secara keliru menyimpulkan bahwa umat Islam tidak membutuhkan etika. Sofyan Harahap, seorang ketua Dewan Ekonomi Syariah Pusat, menyimpulkan demikian. Ia mengatakan, "Jika nilai-nilai Islam mendominasi, etika akan melekat dalam diri manusia. Dengan demikian, akhlaq Islam, bagian dari tauhid, doktrin inti Islam, menggantikan etika komersial (Sofyan, 2011). Sofyan menemukan beberapa kebenaran. Jika etika hanya dipahami seperti itu, Sofyan gegabah dan tidak memahami status filsafat moral etika. Karya Ahmad Mahmud Shubhi, Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami, juga menunjukkan hal yang sama. Karena Alquran dan Hadis menyediakan sumber yang cukup, para penulis dan pemikir modern mengatakan bahwa umat Islam menjadi lebih apologetik. Umat Islam menganggap argumen-argumen filosofis etis tidak diperlukan lagi (Shubhi, 2001).

Keempat, Kelemahan terbesar dari membandingkan etika dengan moralitas adalah bahwa hal itu menghambat penelitian etika filosofis. Etika moral semakin banyak dipelajari di universitas Islam seperti SPs UIN Syarif Hidayatullah. Menurut disertasi Suadi Saad, Etika Islam, Studi atas Pemikiran Etika Sufi Al-Farabi (2008) dan tesis Samsul Anam, Konsep Etika Sufi Eksperiensial Abu Nashr as-Sarraji (2009), kajian etika lebih banyak mengkaji pemikiran intelektual muslim klasik dan kontemporer yang menekankan pada teori-teori etika Islam dalam pengertian akhlaq dan adab. Tesis Edi Amin, Etika Dakwah: Studi Kritis atas Praksis Dakwah (2004) dan disertasi Fahrudin Sukarno, Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam (2010) menunjukkan bahwa teori etika Islam lebih banyak mengembangkan teori etika akhlaq, meskipun membahas masalah-masalah ekonomi. Kajian Samsul Anam terhadap etika pengalaman Abu Nashr as-Sarraji merupakan pembahasan tentang adab, bukan etika. Pada bab III karya Anam, Abu Nashr as-Sarraji membahas tentang adab seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama, seperti wudhu, salat, zakat, haji, makan, berteman, bertamu, dan lainnya. Anam hanya mendeskripsikan gagasan Abu Nashr as-Sarraji dan mengganti adab dengan etika (Anam, 2009).

Kelima, Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Para cendekiawan kita jarang atau bahkan tidak pernah mengeksplorasi masalah moral secara filosofis dari perspektif etika. Mereka hanya mengetahui masalah-masalah moral yang umum seperti pornografi, pelecehan anak, moralitas anggota dewan, dan korupsi. Para cendekiawan atau ulama kita sering menggunakan Al-Quran, Hadis, atau fikih untuk memecahkan masalah moral. Solusi masalah berbasis etika kurang berkembang, bahkan stagnan. Menurut Reza A.A. Wattimena (2004), banyak orang yang dapat membuat penilaian moral atas masalah moral yang ada, tetapi tidak dapat memeriksa secara kritis atau menjelaskan alasannya.

Meningkatnya studi etika di dunia Muslim, terutama di universitas-universitas Islam, menunjukkan bahwa perkembangan tersebut harus ditinjau kembali, terutama mengingat perbedaan mendasar antara moralitas dan filsafat. Peninjauan ini penting karena masalah-masalah kehidupan sehari-hari Muslim di masa depan akan semakin kompleks dan problematis. Charles B. Fledderman dan Frank J. Navran mengatakan bahwa masalah-masalah ini termasuk pengambilan keputusan etis (Fledderman, 2006), dengan mempertimbangkan banyak pilihan. Pilihannya tidak hanya benar dan salah, baik dan jahat, hitam atau putih (Simorangkir, 2010), dan sebagian besar kesulitan muncul karena jatuh ke dalam area abu-abu.

Pilihan etis yang terbaik sering kali sulit untuk ditentukan. Bahkan orang Kristen yang paling tulus sekalipun mungkin tidak mengetahui tindakan yang terbaik (Brownlee, 2006). Yang lebih penting lagi, dalam pengambilan keputusan etis, khususnya akuntabilitas pribadi. Tidak ada orang lain yang dapat membuat keputusan moral atau rasional bagi seseorang dalam kehidupan sosial. Bertens percaya bahwa manusia membutuhkan etika filosofis untuk membuat keputusan moral yang lebih baik (Bertens, 2007).

Etika Dilahirkan sebagai Ilmu Reflektif Kritis

Sebuah studi singkat dan penelitian tentang sejarah etika dan perkembangannya di zaman modern membantu menjelaskan perbedaan mendasar antara etika moral dan filosofis. Situasi historis akan dibahas dalam kaitannya dengan topik ini, bukan dalam urutan kronologis. Penyelidikan historis ini menunjukkan bahwa etika lahir sebagai sarana refleksi kritis, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Etika dimulai sebagai respons filosofis terhadap kekacauan moral. Etika berasal dari Yunani ribuan tahun yang lalu. Pada masa itu, kebenaran objektif semakin dipertanyakan, ilmu pengetahuan dijungkirbalikkan, dan moralitas klasik masyarakat yang memandu perilaku dipertanyakan. Kemajuan ekonomi dan politik Yunani menumbuhkan pemikiran rasional, kritis, dan analitis. Filsafat, yang mempertanyakan segala sesuatu, termasuk manusia, tumbuh subur di lingkungan ini. Filsafat Yunani pada abad ke-5 SM didominasi

oleh kaum Sofis. Kaum rasionalis dan skeptis Yunani kuno. Berpikir kritis adalah spesialisasi mereka. Para ahli debat adalah pembicara dan argumen yang canggih (Hadiwiyono, 1988).

Sebagai sebuah aliran atau gerakan intelektual, kaum Sophis sangat dihormati. Tugas mereka adalah mengajarkan astronomi, matematika, dan retorika kepada para pemuda Yunani. Kaum Sophis mendapat nama buruk karena mereka memungut biaya dan melakukan penipuan di sekolah. Seperti yang didokumentasikan dalam sejarah, kesalahan besar kaum Sophis adalah kehilangan orientasi mereka saat mempelajari argumen. Mereka lebih memprioritaskan kepuasan diri daripada kebenaran. Fakta bahwa mereka memenangkan setiap perdebatan membuat mereka bangga. Kepandaian berdebat lebih dihargai daripada kebenaran.

Kemudian, kaum Sophis mengkritik segala sesuatu tanpa mempertanyakan dasar-dasarnya. Mereka menantang moralitas dan merelatifkan segalanya. Mereka menyatakan bahwa baik dan buruk lebih bersifat subjektif daripada absolut. Mereka percaya bahwa hukum bersifat konsensual dan terlokalisasi, tidak abadi atau global. Pertanyaan-pertanyaan sinis dan jahat ini membuktikan bahwa moralitas tradisional tidak masuk akal. Masyarakat menjadi bosan dengan berbagai pendapat yang muncul dan beragam, menyebabkan tatanan moral hancur.

Para filsuf muncul ketika pandangan-pandangan lama ditolak. Mereka menantang konvensi perilaku manusia. Socrates, seorang filsuf terkemuka, adalah salah satunya. Magnis (2003) menyatakan bahwa murid-murid Phytagoras (570 SM) memimpin jalan menuju etika. Filsuf Sokrates (469-399 SM) dianggap sebagai peletak dasar pemikiran etika. Murid-muridnya, Plato, Aristoteles, dan yang lainnya menyempurnakannya. Bertens menyatakan bahwa filsafat moral disebut etika setelah Aristoteles (Bertens, 1989). Sokrates hidup pada masa Sophis. Sokrates menyelidiki manusia seperti kaum Sophis. Dia melihat manusia sebagai makhluk sosial yang mengetahui, mengatur diri sendiri, dan makhluk sosial. Secara filosofis, Sokrates sama seperti kaum Sophis. Dia mendasarkan pemikirannya pada kehidupan nyata. Sokrates tidak setuju dengan relativisme kaum Sophis. Ia percaya bahwa ada kebenaran objektif yang tidak mempertimbangkan kebenaran setiap orang seperti yang dilakukan oleh kaum Sophis (Bertens, 1989).

Socrates mengembangkan filsafatnya dengan menggunakan sebuah teknik. Strategi ini berhasil dalam pembicaraan. Socrates memeriksa opini dan pidato, bukan fakta. Para politisi, penguasa, pengrajin, dan lain-lain memiliki sudut pandang. Socrates bertanya tentang profesi dan kehidupan sehari-hari mereka. Jawaban-jawaban responden diperiksa untuk membentuk hipotesis. Sokrates mengajukan pertanyaan lebih lanjut dan mempelajari hipotesis itu lagi. Dia melanjutkannya sampai dia membongkar semua norma yang salah.

Sokrates menggunakan "dialektika" untuk membawa orang dari pemahaman yang dangkal ke pemahaman yang lebih dalam. Sokrates menghadapkan orang-orang dengan asumsi mereka untuk mengklarifikasi ide-ide etika. Dengan demikian, manusia menyadari apa yang baik dan menguntungkan. Dari pandangan yang dangkal dan sementara, manusia memperoleh kebijaksanaan. Mengikuti pendekatan dialektis Sokrates, generasi berikutnya berbagi filosofi etisnya. Para cendekiawan terkini cenderung salah memahami etika dalam latar belakang sejarah ini.

Lalu, apa itu etika? Menurut Magnis, etika adalah upaya intelektual manusia untuk memahami dan mengerti prinsip-prinsip moral masyarakat, yang akan memandu aktivitasnya dalam kehidupan. Memahami dan mengerti berarti merasionalkan ajaran moral. Hanya dengan demikian moralitas dapat memandu tindakan. Dengan demikian, etika adalah pemikiran kritis dan esensial tentang ajaran moral (nilai-nilai) dan perspektif untuk memahami dan mengerti secara rasional. Dalam sejarah, Sokrates dan para filsuf lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam dialog-dialog yang menunjukkan pemikiran kritis. Bertens menyatakan bahwa Sokrates dan Plato membantu masyarakat Yunani mengatasi krisis moralnya. Mereka mengikuti norma-norma polis (negara kota) tradisional. Mereka menciptakan fondasi intelektual pertama untuk aturan-aturan etika tradisional dengan kecerdasan mereka, yang oleh Bertens disebut sebagai etika filosofis (Bertens, 2007).

Ajaran moral dan etika harus dibedakan untuk memahami etika." Banyak orang mengatakan bahwa etika adalah filsafat moral. Etika adalah studi filosofis tentang kewajiban manusia yang baik dan buruk. Bidang moral. Oleh karena itu, etika disebut 'filsafat bidang moral' atau filsafat moral (Magnis, 1987).

Pelajaran moral menuntun manusia untuk menjadi baik. Dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran moral datang dalam bentuk nasihat, khotbah, tolok ukur, serta hukum dan peraturan tertulis dan tidak tertulis tentang bagaimana hidup dan bertindak untuk menjadi orang yang baik. Tokoh-tokoh yang memiliki otoritas termasuk orang tua, guru, pemimpin masyarakat dan agama, serta penulis yang bijak memberikan ajaran moral. Nilai-nilai dan standar dari tradisi, konvensi, agama, dan ideologi dapat menjadi sumber dasar.

Perbedaan lain antara etika dan moral dalam memahami etika adalah perannya. Magnis percaya bahwa etika tidak menciptakan aturan moral baru sebagai sebuah penyelidikan filosofis. Ajaran moral mengatur perilaku, bukan etika. Etika hanya membahas mengapa kita harus mengikuti ajaran moral. Dengan demikian, etika dianggap sebagai ilmu pengetahuan, bukan mata pelajaran. Ajaran etika dan moral berbeda. Menurut Magnis, etika adalah ajaran moral +/- . Kurang karena etika tidak dapat membatasi tindakan kita.

Berbagai guru moral mengklaim otoritas itu. Etika menanyakan mengapa atau bagaimana seseorang harus mengikuti aturan-aturan tertentu (Magnis, 1987).

Uraian di atas menunjukkan bahwa etika dan moralitas pada dasarnya berbeda. Sidi Gazalba mengatakan bahwa moral bersifat praktis, sedangkan etika bersifat teoritis. Moral membahas apa yang ada, sedangkan etika membahas apa yang seharusnya. Moralitas mendefinisikan dan etika menjelaskan. Gazalba berpendapat bahwa hal ini memperjelas moral dan etika. Diskusi filosofis tentang pertanyaan-pertanyaan moral disebut filsafat moral (Gazalba, 1981). Etika bekerja pada tingkat teoretis, tetapi gagasan-gagasannya tidak abstrak dan dapat diterapkan pada situasi dunia nyata. Bertens berpendapat bahwa etika bersifat intelektual tetapi langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari (Bertens, 2007). Menurut Reza AA. Wattimena, meskipun gagasan-gagasannya tampak abstrak, namun persoalan-persoalan yang dibicarakannya sangat dekat dengan kehidupan kita, terutama karena refleksi-refleksinya terkait dengan tindakan-tindakan nyata (Wattimena, 2004). Oleh karena itu, Magnis menyebut etika sebagai filsafat perbuatan manusia (1983).

Dalam kajian ilmiah yang mengikuti uraian sejarah di atas, etika dalam pengertian tersebut kini disebut etika normatif, yang berusaha mendefinisikan prinsip-prinsip etika yang masuk akal yang dapat diterapkan. Jika dilihat sebagai sebuah karya ilmiah, pengertian etika bukanlah resep yang sudah jadi. Karya-karya etika bukanlah buku panduan untuk mengatasi dilema moral. Etika adalah ilmu yang kritis dan reflektif, bukan teknis. Etika mengkaji masalah perilaku. Etika mengkaji hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak, kewajiban, dan kebajikan. Kami juga mempelajari gagasan-gagasan etis sebelumnya serta pro dan kontranya.

Etika Islam

'Etika dalam Islam' atau 'etika Islam' sangat populer di kalangan pemikir Muslim. Setidaknya para intelektual Muslim menggunakannya sebagai judul buku. Etika Islam: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hamka oleh Abdul Haris, Pembinaan Akhlaqulkarimah oleh Hamzah Ya'kub, Akhlaq Mulia oleh Rahmat Djatnika, dan Etika dalam Islam oleh Mudlor Achmad tersedia dalam bahasa Indonesia. Reason and Tradition in Islamic Ethics oleh George F. Hourani tersedia dalam bahasa Inggris.⁷¹ Dalam bahasa Arab, buku Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuhabi al-Falsafat al-Ighriyah karya Muhammad

Yusuf Mu>sa>; Ahmad Ami>n, Kita>b al-Akhla>q; Manshur Ali Rajab, Taammulat fi> Falsafat al-Akhla>q; dan Ahmad Mahmud Shubhi, Al-Falsafah al-Akhla>qiyah fi al-Isla.

Kalau diperhatikan, kajian etika di dunia Islam, mengalami perkembangan dalam dua orientasi berbeda. Dari judul-judul tadi terlihat, para sarjana Muslim ada yang memakai istilah 'etika Islam' (*Islamic Ethics*), 'etika dalam Islam' (*Ethics in Islam*), '*Falsafat al-Akhla>q fi> al-Isla>m*', dan '*Falsafat al-Akhla>q*'. Penyebutan istilah 'etika Islam' dan 'etika dalam Islam' itu menggambarkan dua orientasi kajian etika yang berkembang di dunia Islam, seturut dengan berkembangnya istilah etika yang tidak sekedar dipahami sebagai filsafat moral tapi juga bisa diidentikan dengan moral.

Dalam disertasinya *Sufi Ethics: Sebuah Studi tentang Etika Sufi* Ibn al-'Arabi, Mukhlisin Sa'ad menyatakan bahwa "etika, seperti halnya ilmu-ilmu keislaman lainnya, berasal dari ajaran-ajaran Al-Qur'an"⁷³. Ini adalah akhlaq. Menurut Rafiq Issa Beekun, istilah Al-Qur'an yang paling dekat dengan etika adalah khuluq. Beekun mengutip Q.S. al-Qalam [68]: 4: "wa innaka la'ala> khuluqi>n az}i>m" sebagai "kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".⁷⁴ Karena Islam memiliki moralitas (akhlaq), maka frasa "etika Islam" sangat cocok.

Jika etika adalah filosofi moral, maka Al-Quran maupun Hadis tidak menyebutkannya. Menurut Sohail H. Hashmi (2005), Al-Quran bukanlah sebuah teks etika. Etika berasal dari Yunani, seperti yang diketahui secara umum. Etika tidak dikenal dalam Islam. Para cendekiawan Muslim mencari kesamaan kata dengan terminologi Islam setelah pemikiran filosofis, khususnya etika, masuk ke dalam Islam. Para pemikir Muslim kemudian mengaitkan etika dengan filsafat akhlaq atau ilmu pengetahuan. Karena etika tidak ada dalam Al-Quran atau Hadis, maka digunakanlah istilah 'etika dalam Islam'.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa etika moral Islam lebih berkembang. Para akademisi Muslim yang memperdebatkan akhlaq, moral, atau adab lebih banyak menggunakan etika atau menyusun kajian etika mereka sebagai resep yang sudah jadi. Para peneliti ini juga jarang memberikan kerangka teoritis untuk memecahkan masalah-masalah moral, terutama masalah-masalah yang kompleks. Dalam Sufisme sebagai Kritik Sosial, Sayid Aqil Siroj menguraikan pandangan para profesor yang melabeli tasawuf sebagai etika Islam. Aqil menulis, "Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah mendefinisikan tasawuf sebagai "etika Islam". Dengan demikian, tasawuf bisa disebut 'moralitas Islam' saja" (Aqil Siradj, 2006). Juga dalam buku *God, Islam, and Skeptic Mind* oleh Saiyad Fareed dan Salahuddin Ahmad. Ahmad menggunakan etika Islam dalam karya ini untuk membedakannya dengan etika agama lain (Fareed dan Salahuddin, 2006).

Seperti yang ditemukan oleh Khalid Latif, artikel-artikel para cendekiawan Muslim serupa, tetapi judulnya merujuk pada etika Islam, yang bukan moralitas Islam. Al-Hasan al-

Aidaros (et al.), "Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective" dalam *International Journal of Islamic Thought*, Rafik Issa Beekun, "Islamic Business Ethic", dan Mitra Hadisi, "The Effect of Islamic Work Ethics on The Result of The Performance Result of Muslim Employees of Marketing Sector in The Multinational Companies" dalam *International Journal of Organizational Leadership*, Vol. 3, 2014, merefleksikan artikel-artikel ini.

Jika studi etika dalam Islam hanya sekedar menggantikan atau memperkaya istilah akhlaq dan adab, maka hal itu hanya akan menambah sedikit nilai. Masalahnya adalah akhlaq dan adab. Pembicaraan juga cenderung menarik moralitas daripada menghasilkan pemahaman.

Karena penelitian etika Islam saat ini bersifat seperti itu dan tidak membahas isu-isu moral masyarakat, maka penting untuk memposisikan kembali etika Islam sebagai sebuah filosofi yang membangun argumen-argumen rasional. Tantangan sejati umat Islam terkait dengan kebutuhan mereka akan pengetahuan yang mendalam dan masuk akal tentang prinsip, norma, dan situasi masalah. Dalam kehidupan nyata, perjuangannya adalah membuat penilaian yang sulit, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu moral. Dalam situasi ini, etika diperlukan untuk membantunya menganalisis masalah, memahami ajaran akhlaq (moral) yang memandu tindakannya, dan mengatasi masalah ketika nilai dan norma bertentangan. Wawasan teoritis etika Islam yang dimilikinya juga dapat membantunya melakukan pendekatan rasional terhadap semua norma, baik yang bersifat tradisional maupun yang lainnya.

Etika Islam mengajarkan orang untuk menjadi analitis, intelektual, membentuk opini mereka sendiri, dan bertindak secara etis. Yang paling penting, seorang Muslim harus memiliki fondasi yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang akhlaq (moral) untuk memandu perilakunya. Ia memahami tindakannya, "bimbingan" yang menjadi sumbernya, dan dampak dari tindakan tersebut (Magnis, 1983).

Menurut penulis, jika etika Islam diposisikan sebagai ilmu atau filsafat, pada tingkat inilah ia baru menemukan bobotnya. Sebagai produk gemilang kerja akal budi manusia, etika menjadi memiliki daya relevansinya dalam ikhtiar manusia memahami secara lebih ajaran-ajaran moral yang selama ini diterima secara *taken for granted* sehingga bisa diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih baik, lebih rasional dan bisa dipertanggungjawabkan, dan membantu dalam mengambil keputusan yang lebih baik (Magnis, 1987).

Oleh sebab itu, pentingnya kalangan sarjana Muslim memahami perbedaan mendasar ini, antara ketika etika dipahami sebagai moral dengan ketika etika dimengerti sebagai ilmu. Etika dalam pengertian kedua inilah sesuai dengan semangat kelahirannya,

lebih dipahami sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia, dan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral umum yang diterima (Keraf, 2006).

Memang, dengan etika Islam tidak menjamin seseorang akan memiliki perilaku etis yang baik. Akan tetapi, tidak bisa juga diabaikan bahwa pengetahuan etika yang dimiliki seseorang merupakan unsur yang penting supaya orang dapat mencapai kematangan etis (Bertens, 2007). Kajian dan penelitian ini sepakat dengan pandangan John C. Maxwell. Menurutnya, etika adalah etika. Jika ingin menjadi etis orang harus hidup dengan satu etika untuk setiap aspek kehidupannya (Maxwell, 2011). Bukankah keharusan bersikap kritis seperti yang dijalankan etika, sebenarnya juga menjadi tuntutan Alquran, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Zumar [39]: 17-18 yang menyebutkan *'fayattabi'una ahsan'* (mengikuti yang terbaik daripadanya); Q.S. al-Furqon [25]: 73 : *'lam yakhiru 'alaiha s}uma>n wa 'umya>na>'* (mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta); dan Q.S. al-Israa [17]: 36: *'wala> takfu ma> laisa laka bihi ilman'* (Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya). Dari ayat-ayat ini, sepakat dengan Nurcholish Madjid, menunjukkan adanya keharusan pada kaum Muslim untuk bersikap kritis. Seorang Muslim ketika mendengar sesuatu yang dipercaya sebagai sumber kebenaran agar tidak tunduk secara membabi buta, namun tetap kritis dan berdasarkan pertimbangan akal yang sehat (Madjid, 1992). Barangkali untuk inilah kaum Muslim memerlukan etika Islam sebagai peralatan teoretis agar dengan mudah mengenali persoalan-persoalan moral di jaman modern sehingga mampu bersikap istiqomah di jalan kebenaran, seperti disarankan Alquran: "Dan seandainya mereka itu bersikap istiqomah di atas jalan kebenaran, maka pastilah mereka Kami siramkan air yang berlimpah" (QS: al-Jinn [72]: 16).

SIMPULAN

Penggunaan istilah etika agaknya secara tegas perlu dikembalikan sesuai dengan semangat kelahirannya, yaitu sebagai ilmu yang reflektif kritis, yang menyelidiki bidang moral, atau ilmu yang menyelidiki tentang tindakan manusia sejauh bertalian dengan moral. Menganggap wajar dan membiarkan penggunaan istilah etika dalam pengertian yang beragam, yang di dunia berbahasa Inggris bisa diidentikan dengan istilah moral dan sopan santun, dan di dunia Islam diidentikan dengan istilah akhlaq dan adab, membuat kajian etika sebagai ilmu menjadi kurang berkembang, seperti yang berlangsung di dunia Islam.

Memposisikan etika atau etika Islam sebagai ilmu, etika bisa digunakan dalam mengembangkan pesan-pesan moral Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk mengetahui dasar rasionalitas dari isi ajaran-ajaran tertentu. Misalnya, mengapa suatu norma moral yang terdapat dalam ajaran tertentu diharuskan pada manusia? Mengapa baik buruknya manusia sebagai manusia diukur dengan norma tersebut? Dengan begitu, akan membuat kajian tentang etika Islam menjadi jauh lebih memiliki manfaat praktis dalam menjawab kebutuhan kongkrit manusia, terutama dalam membentuk manusia yang mampu mengembangkan tanggungjawab moralnya dengan cara yang realistik sesuai dengan tuntutan prinsip-prinsip moral dasar, yaitu supaya lebih adil, supaya lebih sesuai dengan martabat manusia dan supaya orang-orang lebih dapat bahagia yang diperkenan (ridho) Allah s.w.t.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah kalam di era postmodernisme*.
- Ahmad, S. F., & Ahmad, S. S. (2004). *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*. Blue Nile Publishing.
- al-Baalbaki, R. (1993). *al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Dar El-Ilm Lilmalayien.
- Al-Syuhrawardi al-Baghdadi. (1999). *Al-Ma'rifat al-Ma'arf*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Anam, S. (n.d.). *Konsep etika sufi eksperiensial Abu Nashr As-sarraj*.
- Athar, S. (2011). Principles of biomedical ethics. *The Journal of IMA*, 43(3), 138.
- Bagir, H. (2002). Etika" Barat" Etika Islam. *Pengantar Untuk Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam, Penerbit Mizan, Bandung. Hal, 15*.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics* (Issue 2). International Institute of Islamic Thought
- Berita Nasional Hukum*. (n.d.). Republika Online. Retrieved November 18, 2023, from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/01/13/ni43er-budi-gunawan-tersangka-ini-kata-aa-gym>
- Bertens, K. (1987). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Bertens, K. (2020). *Etika Profesi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bowie, R. A. (2004). *Ethical studies*. Nelson thornes.
- Brownlee, M. (1996). *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. *Bandung: Citra Aditya Bakti, 200*.
- Faiz, F. (2002). *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks, dan kontekstualisasi: melacak hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Qalam.

- Frankena, W. K. (2020). The concept of morality. In *The definition of morality* (pp. 146–173). Routledge.
- Gazalba, S. (1973). *Sistematika filsafat*.
- Gharbal, M. S. (1965). al-Mausū 'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarrah. *Mesir: Dār Al Qalam*.
- Hadiwijono, H. (2022). *Sari sejarah filsafat Barat 2*.
- Harahap, S. S. (2011). *Etika bisnis dalam perspektif islam*.
- Hourani, G. F. (2007). *Reason and tradition in Islamic ethics*. Cambridge University Press.
- Islam, D. R. E. (1994). Ensiklopedi Islam. *Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve*.
- Kelsay, J., Hashmi, S. H., & Hara, A. B. E. (2005). *Etika politik Islam: civil society, pluralisme, dan konflik*. ICIP.
- Keraf, A. S. (2006). *Etika lingkungan*. penerbit buku Kompas.
- Keraf, S., & Imam, R. H. (1998). Etika bisnis. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Lacey, A. R. (2012). *A Dictionary of Philosophy*. Routledge.
- Latif, K. (n.d.). *Morality and Ethics in Islam*.
- Lorens, B. (2002). *Kamus Filsafat, gramedia Pustaka Utama* (p. 627). Jakarta.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Maxwell, J. C. (2008). Etika Yang Perlu Diketahui Setiap Pemimpin. *Jakarta: Libri*.
- Mitchell, B. (1980). *Morality, religious and secular: The dilemma of the traditional conscience*. Oxford University Press.
- Navran, F. J. (1994). Ethical conflicts in ethical companies. *Mathias TA, Corporate Ethics, Allied Publishers Limited, New Delhi*, 94–109.
- Pojman, L. P., & Fieser, J. (1990). Discovering right and wrong. *Belmont, CA, Wadsworth: Cengage Learning*.
- Pojman, L. P., & Fieser, J. (2006). Discovering right and wrong. *Belmont, CA, Wadsworth: Cengage Learning, 7(2)*.
- Qadir, C. A., & Basari, H. (2002). *Filsafat dan Ilmu pengetahuan dalam Islam*. Pustaka Obor Indonesia.
- Quraish, S. M. (1996). Wawasan al-Qur'an. *Bandung: Mizan*.
- Rachmat, D. (1992). Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia). *Jakarta: Pustaka Panji Mas*.
- Saad, M. (2019). *Etika Sufi Ibn Al Arabi*. CV. MANDIRI PPROBOLINGGO.
- Shubhi, A. M. (1969). al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fî al-Fikr al-Islâmî. *Mesir: Dâr Al-Ma'ârif*.
- Shubhi, A. M. (1992). Al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fi al-Fikr al-Islami: al-Aqliyyun wa al-dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-A'mal. *Beirut: Dar an-Nahdlah Al-Arabiah*.
- Simorangkir, O. P. (2003). *Etika: Bisnis, Jabatan, dan Perbankan*.

- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi penelitian sosial-agama* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Suseno, F. M. (13 C.E.). Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Suseno, F. M. (1993). *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*.
- Von Magnis, F., & Magnis-Suseno, F. (1975). *Etika Umum. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit Yayasan Kanisius.
- Wattimena, R. A. A. (2008). *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar)*. Grasindo.
- Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag.
- Zaman, S. M. (1995). *Abū'l-Qāsim'Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, Principles of Sufism (Risālah al-Qushayriyah)*. JSTOR.